

TIPOLOGI SUMBER PENAFSIRAN IBNU ABBAS DALAM *TAFSĪR AL-ṬABARĪ*

Herfinawati Nasution

PP. At-Tanwir Talun Bojonegoro

herfinawatinasution@gmail.com

Abstract

Ibn Abbas got the nickname *Tarjaman Al-Qur`an* from the scholars. This indicates his expertise and depth in understanding al-Qur`an. His coronation as the foundation of the science of interpretation indicates the depth of experience one has in the world of interpretation. The interpretive construction in the form of history makes it difficult for the reader to describe the pattern of interpretation carried out. However, searching and studying the narrations can describes patterns of interpretation, themes, pathways, and patterns of interpretation. Therefore, this study focuses on the history of Ibn Abbas's interpretation of QS. al-Baqarah: 1-141. The results of this study indicate that the themes of Ibn Abbas' narrative are divided into seven types, *ghaibiyat* originating from the Prophet, characteristics derived from *ijitihad*, the meaning of the recitation of verses coming from Arabic, stories sourced from the Prophet and friends, Allah's promises are from the Prophet, the name and *asbāb al-nuzūl* is also a conviction that comes from the Prophet.

Keywords: Tafsir Ibn Abbas, Tafsir al-Tabarī, interpretation pattern

Abstrak

Ibnu Abbas mendapat julukan *Tarjaman al-Qur`an* dari para ulama. Hal ini mengindikasikan kepiawaian dan kedalamannya dalam memahami al-Qur`an. Penobatannya sebagai peletak dasar ilmu tafsir menandakan dalamnya pengalaman yang dimiliki dalam dunia penafsiran. Namun konstruk penafsirannya yang berbentuk riwayat menjadikan sulitnya pembaca menggambarkan pola penafsiran yang dilakukan. Disisi lain penyisiran dan penelaahan riwayat-riwayat akan menggambarkan pola penafsiran, tema, jalur, dan corak penafsiran. Karena itu, kajian ini fokus pada riwayat penafsiran Ibnu Abbas pada QS. al-Baqarah: 1-141. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tema-tema kandungan riwayat tafsir Ibnu Abbas berjumlah tujuh ragam, *ghaibiyat* yang bersumber dari Nabi, karakteristik bersumberkan pada *ijitihad*, makna lafal ayat bersumber pada bahasa Arab, kisah-kisah bersumber dari Nabi dan sahabat, janji Allah bersumber dari Nabi, nama dan *asbāb al-nuzūl* juga penasakhan yang bersumber dari Nabi.

Kata Kunci: Riwayat, Sumber penafsiran, *Tafsir Ibn Abbas*, *Tafsir al-Tabarī*

A. Pendahuluan

Sematan doa Nabi kepada Ibn Abbas

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل.¹

serta julukan sebagai *Tarjuman Al-Qur'an* (penerjemah al-Qur'an) cukup menandakan betapa dalam ilmu Ibnu Abbas dalam hal memaknai al-Qur'an. Selain kedalamannya dalam ilmu tafsir, beliau juga dikenal sebagai peletak dasar-dasar ilmu tafsir, yang sampai saat ini masih tetap dirasakan, khususnya tentang makna kata-kata tertentu yang ada dalam al-Qur'an, yang oleh Ibnu Abbas berhasil dilacak pemakaiannya hingga sampai pada puisi-puisi pra-Islam.² Bahkan di lingkungan sahabat sendiri ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam memahami al-Qur'an, mereka selalu mencari dan bertanya kepadanya.³

Berkat doa yang diberikan oleh Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, menjadikan tafsir Ibnu Abbas sebagai tafsir yang cukup *representative* menjadi rujukan bahkan oleh para sahabat sendiri dan ulama tafsir berikutnya. Riwayat-riwayat tafsir Ibnu Abbas tidak jarang terdapat di kitab-kitab tafsir era klasik maupun era modern, terutama kitab tafsir *bi-al-ma'thūr*. Bahkan, Ibnu Abbas disebut-sebut sebagai tokoh yang telah menanamkan embrio hermeneutika pada penafsiran.

Pada perjalanannya, Ibnu Abbas memelopori *madrasah tafsir* yang berada di Mekah.⁴ Kajian-kajian terhadap kitab suci Al-Qur'an dipelajari dan dipahami pada majlis Ibnu Abbas yang berada di Mekah. Ibnu Abbas menjadi sumber periwayatan tafsir yang berada di Mekah bagi para pengais riwayat-riwayat tafsir pada masa tabiin. Murid-muridnya yang terkenal adalah Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujāhid, Ṭawūs bin Kaisan al-Yamani, dan Aṭa' bin Abi Rabi'ah.⁵

Meskipun riwayat tafsir Ibnu Abbas telah ada dalam kitab-kitab tafsir, namun bentuk pemikiran tafsir Ibnu Abbas masih belum bisa tersingkap jelas. Untuk bisa mengetahui bentuk pemikiran beliau, masih harus menggunakan sistem periwayatan. Karena saat itu belum berkembang sistem tulis menulis dengan baik. Menurut Bukhari dan Muslim jalur yang baik dan *ṣaḥīḥ* dalam meriwayatkan tafsir Ibnu Abbas sesuai persyaratan mereka adalah jalur dari

¹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, vol. 4 (t.tp: Muassasah Al-Risālah, 2001), hlm. 225.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'an* (t.tp: al-Hai'ah al-Miṣriyah, 1974), hlm. 319.

³ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 39.

⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 56.

⁵ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hlm. 77.

Qais, dari Aṭa' bin Saib, dari Sa'id bin Jubair.⁶ Walaupun riwayat tafsir Ibnu Abbas telah ada dalam kitab-kitab tafsir, namun bentuk pemikiran Ibnu Abbas masih belum bisa tersingkap jelas.

Dalam artikel ini akan memfokuskan kajiannya pada pelacakan konstruk penafsiran Ibn Abbas dari riwayat-riwayatnya dalam tafsir *Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl Ayyi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Ṭabari, salah satu kitab tafsir klasik yang mengumpulkan riwayat-riwayat (*al ma'thūr*) sebagai data penafsirannya. Kitab ini juga sebagai ensiklopedi komentar dan pendapat tafsir yang pernah ada seperti pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in sampai masa hidup al-Ṭabari⁷, serta sebagai promotor lahirnya kitab-kitab tafsir setelahnya.

B. Sumber Penafsiran Ibn Abbas

Kandungan ayat al-Qur'an menyajikan beragam pembahasan dan secara otomatis juga akan melahirkan beragam penafsiran. Terkadang, satu ayat atau bahkan satu kata bisa ditafsirkan bermacam-macam sesuai dengan kecenderungan mufassir atau sesuai dengan riwayat yang ia terima. Begitu juga dengan Ibnu Abbas, tidak jarang ia menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan berbagai macam penafsiran.

Sebagai contoh pada penafsiran surat al-Baqarah ayat satu yang berbunyi Alif lām mīm (الم). Berdasarkan riwayat, ayat ini memiliki berbagai penafsiran. Antara lain nama untuk al-Qur'an, *fawāṭih al-suwar*, nama surat, nama Allah, salah satu bentuk sumpah Allah, dan huruf tertentu yang memiliki makna.⁸ Hasil penafsiran yang berbeda tentunya menunjukkan sumber yang berbeda pula. Oleh karena itu, tiap hasil penafsiran dikelompokkan berdasarkan kecenderungan hasil penafsiran. Dengan seperti ini, maka akan diketahui apakah penafsiran ini benar bersumber dari Ibnu Abbas atau tidak.

Kegiatan penafsiran setelah mangkatnya Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dilakukan oleh para sahabat dan diikuti oleh para tabi'in. Walaupun sahabat adalah orang Arab yang memahami struktur bahasa Arab, berada di lingkungan pengguna bahasa Arab, bukan berarti sahabat menafsirkan al-Qur'an secara serampangan. Dalam hal menafsirkan, sahabat tetap merujuk pada beberapa sumber. Hal tersebut sebagai wujud kehati-hatian para sahabat

⁶ Jalāl al Dīn al Suyūṭī, *Al Itqān fī Ulūm Al-Qur'an*, 786.

⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 19.

⁸ Pada tafsir Ṭabari, tiap satu ayat dikelompokkan berdasarkan hasil penafsirannya. Lihat, Ibnu Jarīr al Ṭabārī, *Jāmi' al Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al Qur'an*, vol. 1 (ttp: Muassasah al-Risālah, 1420), hlm. 119-128

terhadap penafsiran al-Qur'an. Sumber penafsiran pada era sahabat bersumber dari al-Qur'an, Hadis Nabi, Ijtihad, dan keterangan Ahli Kitab,⁹ tradisi ini juga dipelihara kuat oleh Ibn Abbas. Menurut Abdurrahman Ibn Abdul Aziz sumber-sumber yang digunakan Ibn Abbas dalam menafsirkan al-Qur'an adalah; hadis Nabi, perkataan sahabat, bahasa Arab, dan Ijtihad.¹⁰

C. Jalur Riwayat Ibn Abbas

Jalur yang dimaksud di sini adalah suatu pertalian antar nama-nama perawi hadis yang terus menerus yang kemudian membentuk suatu tali kebiasaan periwayatan. Adanya kebiasaan jalur ini nantinya akan menunjukkan bagaimana tipologi periwayatan pada masing-masing jalur, sehingga masing-masing jalur memiliki karakteristik tema periwayatan. Pelacakan jalur-jalur baik yang menghubungkan maupun melalui Ibnu Abbas bisa diketahui dengan ketersambungan rawi (*ittiṣāl al-sanad*), *mutaba'ah*, dan *shawāhid*. Penggunaan ketiga instrumen ini bukan untuk menilai status suatu riwayat, namun untuk mendeteksi keadaan.

Jalur riwayat merupakan suatu mata rantai yang dapat menghubungkan perawi terakhir hingga ke sumber pada suatu riwayat. Jalur ini biasanya ditandai dengan adanya ketersambungan antar nama-nama perawi. Dalam pembahasan riwayat, sebenarnya sanad memiliki peranan penting. Karena dengan adanya sanad sebuah riwayat dapat diukur legalitasnya, apakah benar-benar bersambung dan menjadi *ṣaḥīḥ* atau malah sebaliknya, *da'if*. Namun, bagaimanapun jalur yang menghubungkan antara Ibnu Abbas dengan perawi lainnya tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam riwayat itu sendiri secara mayoritas, namun hanya penisbatannya saja yang tidak bisa mencapai nama Ibnu Abbas.¹¹

1. *Ittiṣāl al-Sanad* (Ketersambungan Sanad)

Ketersambungan yang dimaksud di sini adalah sambungnya nama-nama perawi hadis dari akhir sampai kepada pengucap hadis. Hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada perawi-perawi sebelumnya hingga kepada perawi petama baik sampai kepada Nabi Ṣalla

⁹ Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hlm. 31.

¹⁰ Abdul Aziz bin Abdullah al-Ḥumaydī, *Tafsīr Ibn Abbas wa Marwiyātihi fī al-Tafsīr min Kutub al-Sunnah* (ttp: tnp, tth), hlm. 21.

¹¹ Muhammad Ḥusayn al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hlm. 62.

Allah'Alaihy wa Sallam, sahabat disebut dengan hadis *muttasil*.¹² Ketersambungan antar sanad hadis dapat dilihat dengan menilik sejarah masa hidup para perawi hadis, apakah mereka benar-benar hidup di satu masa dan bertemu atau tidak sama sekali. Adanya rekaman sejarah ini juga pada akhirnya akan digunakan sebagai instrumen legalitas perawi hadis.

2. *Mutāba'ah*

Istilah *mutāba'ah* terbentuk dari kata *tāba'a* yang kemudian berderivasi menjadi *mutāba'ah*. Kata *mutāba'ah* sendiri memiliki arti kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadis. Baik ia meriwayatkan hadis tersebut dari guru rawi lain itu atau dari orang yang lebih atas lagi.¹³ Dalam istilah lain diartikan persamaan suatu hadis dari segi lafal serta berasal dari sahabat yang sama.

Mutāba'ah terbagi menjadi dua yaitu *mutāba'ah tammah* dan *mutāba'ah qaṣirah*. *Mutāba'ah tammah* adalah ketika hadis seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (guru tunggal). *Mutāba'ah qaṣirah* adalah *mutāba'ah* yang terjadi manakala hadis guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari guru di atasnya atau di atasnya lagi.¹⁴ Pada hadis *mutāba'ah* tidak harus dengan hadis yang berlafal sama namun cukup dengan memiliki maksud yang sama dan bersumber dari sahabat yang sama.

3. *Shawāhid*

Hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja. Namun pada pembahasan ini ketersambungan sanad bukan menjadi pengukur untuk menjustifikasi status riwayat, namun hanya untuk melihat bagaiman jalur yang dibentuk oleh seorang perawi. Sedangkan *mutāba'ah* dan *shawāhid* murni untuk melihat keberagaman sanad yang menyandarkan pada Ibnu Abbas. Dengan begitu, akan tampak pola jalur riwayat Ibnu Abbas. Walaupun semisal ada riwayat yang seharusnya tidak bersambung kepada Ibnu Abbas, namun hal itu tidak mengurangi substansi dari penafsiran Ibnu Abbas.

D. Jalur-Jalur Penghubung Ibnu Abbas

1. Mujahid bin Jabar

¹² Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki, *Al-Manhal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīth Al-Sharīf* (Malang:Haiah al-Ṣafwah, t.th), hlm. 78.

¹³ Nuruddin itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 445.

¹⁴ Nuruddin itr, *Ulumul Hadis*, hlm.446.

Mujahid merupakan salah satu murid Ibnu Abbas yang mengaji kepadanya secara langsung. Riwayat Ibnu Abbas yang melalui jalurnya lebih diunggulkan dan dahulukan daripada yang lain, kecuali menurut al-Madīny, ia lebih mengunggulkan Sa'īd bin Jubair daripada Mujahid. Apabila ada suatu pertentangan berkaitan dengan riwayat Ibnu Abbas, maka jalur yang melalui Mujahid-lah yang lebih *dirajihkan*¹⁵. Jalur melalui Mujahid digadang-gadang menjadi jalur yang lebih *ṣaḥīḥ* daripada jalur yang lain yang juga mrnghubungkan pada Ibnu Abbas. Ia mengaji tafsir kepada Ibnu Abbas berulang kali, ia berkata “saya mengaji tafsir kepada Abdullah bin Abbas tiga kali dan berhenti pada tiap ayatnya”, oleh karena itulah telah menjadi hal wajar jika Mujahid memiliki ilmu yang luas.

2. Sa'īd bin Jubayr

Sa'īd bin Jubair adalah salah satu sahabat Abdullah bin Abbas yang banyak meriwayatkan tafsir dari Abdullah bin Abbas¹⁶, para tabiin dari Mekah mayoritas lebih perhatian terhadap kisah israiliyat. Tafsir yang melalui jalurnya juga disebut sebagai jalur yang lebih *ṣaḥīḥ*. Riwayat-riwayat yang sambung kepada Ibnu Abbas mayoritas bersumber dari orang ini. Biasanya ia meriwayatkan tentang ghaibiyat seperti kisah-kisah orang terdahulu, keadaan ketika hari kiamat, yang didupatkannya dari kaum bani Israil. Selain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd dan Abdullah bin Umar walaupun jumlahnya sedikit. Tetapi ia lebih mendahulukan riwayat dari Ibnu Abbas daripada sahabat yang lain. Ketika ia mengatakan “dari Abdullah” maka yang dimaksudkan itu adalah Abdullah bin Abbas. Perawi yang mengambil riwayat dari Sa'īd bin Jubair adalah 'Azrah bin Abd Rahman al-Khuzā'ī al-Kūfī, namun riwayat ini cenderung sedikit, ia hanya menulis apa yang ia dengar. Ja'far, Abd al-A'la, Umar bin Murrah, Manhāl, Aṭā' bin al-Sāib juga al-A'mash mengambil riwayat dari Sa'īd bin Jubair,¹⁷ sanad darinya berstatus *ṣaḥīḥ*.

3. 'Ikrimah

Ia merupakan pemimpin tafsir dari kalangan tabiin. Para penduduk Madinah lebih mengutamakan Ikrimah dari pada Nafi'. Ia lebih unggul dan perhatian pada sebab turunnya ayat dan keserasian surat, ia juga menghafal syi'ir Arab. Ikrimah hanya memiliki sedikit murid, di antara yang terkenal adalah Ibnu Juraij, Yazid al-Nahwi, Muhammad bin Abi

¹⁵ 'Abd al-'Azīz bin Marzuq al-Ṭarīfī, *Al-Taqrīr Fī Asānid al-Tafsīr* (ttp: Maktabah Dār al-Minhāj, 2011), hlm. 43.

¹⁶ Shamsuddin Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubula*, vol. 4 (t.tp: Muassasah Al-Risalah, 1985), hlm. 322

¹⁷ *Ibid.* vol. 4, hlm. 323.

Muhammad, Maula Zaid bin Thabit jalur dari Zaid lah yang paling terkenal, kemudian Ayub, 'Aṭa', Dāwūd bin Abi Hindun, Umar bin Dinar, Uthmān bin Ghiyāth, Simāk bin Ḥarb, Dāwud bin al-Ḥaṣīn, al-Ḥakam bin Abbān.¹⁸ Perawi-perawi yang meriwayatkan dari Ikrimah rata-rata status riwayatnya berkisar pada status ṣaḥīḥ dan ḥasan, dan hanya sedikit yang riwayatnya menyendiri seperti riwayat tentang hukum-hukum yaitu riwayat dari jalur Simāk dan Dāwud bin al-Ḥaṣīn.

4. Muhammad bin Sirin (Ibn Sirin)

Muhammad bin Sīrīn tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas, namun periwayatannya berstatus ṣaḥīḥ. Jalur yang terkenal selama ini adalah bahwa Ibn Sīrīn mengambil riwayat dari Ikrimah. Selain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Sirīn juga meriwayatkan dari Abir Hurairah dan berstatus marfū'.

5. Ali bin Abi Talhah

Jalur yang melalui Ali bin Abī Ṭalḥah yang sambung kepada Ibnu Abbas biasanya adalah Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ, kemudian jalur ini diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ṣāliḥ dan Abu Ṣalih. Namun dari jalur ini sering diperselisihkan oleh para ulama. Ali bin Abi Ṭalḥah tidak mendengar dari Ibnu Abbas secara langsung, oleh karenanya statusnya diperselisihkan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ia mendengar dari Mujahid bin Jabar ataupun Ikrimah. Jalur Ali bin Ṭalḥah dianggap mursal karena ia hanya mendengar dari Mujahid dan Ikrimah. Ulama lain meniai bahwa riwayat yang berasal dari 'Ali bin Ṭalḥah adalah ṣadūq, namun ia tidak bertemu dengan Ibnu Abbas akan tetapi ia mengambil riwayat dari Mujahid. Ali bin Ṭalḥah memiliki kitab tafsir yang ditakhrīj oleh bukhari dalam kitab ṣaḥīḥnya yang dianggap *mu'allaq* dari Ibnu Abbas, Ibn Jarīr juga menyertakan riwayatnya di tafsirnya sebagai shawahīd.

Namun di sisi lain beberapa ulama juga mencela riwayat yang bersumber dari Ali bin Ṭalḥah karena dianggap *munqaṭī'* karena ia tidak mendengar langsung dari Ibnu abbas, namun Ibnu Ḥajar berpendapat bahwa setelah saya mengetahui jalurnya bahwa jalurnya merupakan jalur yang terpercaya maka tidak bahaya menerima riwayatnya.¹⁹

6. 'Aṭa'

¹⁸ *Ibid.* vol. 5, hlm. 13.

¹⁹ Abdurrahman bin Abdul Aziz, *Tafsīr Ibn Abbas*, hlm. 22

Aṭā' yang menisbatkan riwayatnya kepada ada dua sosok yaitu Aṭā' bin Abi Rabāḥ, dia orang yang lebih mengerti tentang sahabat Ibnu Abbas dibanding lainnya. Kedua adalah Aṭā' bin Abi Muslim, namun Aṭā' yang kedua ini dak mendengar langsung dari Ibnu Abbas tetapi ia mendengar dari Aṭā' bin Abi Rabāḥ. Akan tetapi yang lebih banyak meriwayatkan tafsir adalah Aṭā' bin Abi Muslim dan sanadnya lebih sering digunakan sebagai sandaran.

7. **Abi Salih bin Abi Malik**

Pemilik sanad dari Ibnu Abbas adalah Abī Ṣāliḥ dan Abī Mālik. Abī Mālik meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas melalui jalur Abī al-Sha'thā' Jābir bin Zaid. Sedangkan yang meriwayatkan darinya dan dari Abī Ṣāliḥ adalah Ismā'il bin Abdurrahman al-Suddi al-Kabīr. Al-Suddi berstatus thiqah. Sedangkan yang meriwayatkan dari Abi Ṣāliḥ adalah Ismā'il bin Abī Khālīd al-Kūfī.

8. **Al-'Aufiy**

Salah satu sanad Ibnu Abbas adalah 'Aṭiyah al-'Aufiy, jalur ini diriwayatkan dari satu jalur. Biasanya Ibnu Jarir al-Ṭabari menggunakan jalur ini yang berasal dari Muhammad bin Sa'ad bin Muhammad bin al-Ḥasan bin 'Athiyah bin Sa'ad al-'Aufiy. Penggunaan jalur ini tidak masalah selama tidak mufrad hukum dan asalnya. Walaupun ada beberapa yang melemahkan sanadnya, namun sanad yang bersumber dari Ibnu Abbas berasal dari tulisan dan dinamakan "Ṣaḥīfah 'Aṭiyah al-'Aufiy Fi al-Tafsir. Pada buku itu terdapat banyak hadis yang musnad yang berbicara tentang tafsir dan seperempat riwayatkan yang bersumber dari Ibnu Abbas.

E. Pemetaan Tafsir Riwayat Ibnu 'Abbās Pada Surat Al-Baqarah Ayat 1-141

Riwayat penafsiran yang berasal maupun melewati jalur Ibnu 'Abbās yang terdapat dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān* pada surat al-Baqarah dari ayat 1 hingga ayat 141 terdapat 421 riwayat. Adakalanya riwayat tersebut bersumber dari Ibnu 'Abbās sendiri, adakalanya pula bersumber dari Rasulullah *Ṣalla Allah'Alaihy wa Sallam* maupun sahabat lain. Riwayat penafsiran Ibnu 'Abbās yang berada dalam tafsir karya al-Ṭabari ini belum menaungi seluruh ayat dalam Al-Qur'an, melainkan hanya 99 ayat saja. Ada 42 ayat yang luput dari riwayat penafsiran Ibnu 'Abbās, ayat tersebut adalah ayat 9, 12, 27, 38, 39, 43, 46, 52, 56, 64, 67, 69, 70, 72, 73, 75, 77, 79, 86, 91, 92, 93, 98, 101, 103, 105, 107, 110, 111, 112, 117, 119, 120, 122, 123, 128, 130, 131, 133, 134, 140, dan 141.

Dari ayat-ayat yang ditafsirkan di atas memiliki pembahasan yang berbeda sehingga diperlukan adanya pemetaan tema penafsiran. Pemetaan tema ini bertolak pada keterangan-keterangan dan prakteknya Ibn Jarir al-Tabari pada tafsirnya. al-Ṭabarī biasa mengelompokkan riwayat-riwayat sesuai dengan tema masing-masing atau maksud dari suatu ayat dan diikuti dengan keterangan yang diberikan kemudian.

F. Sumber Penafsiran Ibnu ‘Abbās Berdasar Tema

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sumber penafsiran Ibnu ‘Abbās merujuk pada hadis Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, perkataan sahabat, bahasa Arab, dan ijtihad. Dilihat dari pemetaan ayat pada bab pembahasan sebelumnya, terkumpul tema-tema berupa: Ghaibiyat (Keadaan Surga, keadaan neraka, dan hari kiamat), karakteristik (meliputi orang munafik, orang beriman, orang bertakwa, orang kafir, dan orang khusus), makna-makna lafal suatu ayat, kisah-kisah (meliputi kisah Adam, Ibrahim, Bani Israil, Orang Yahudi, Orang Nasrani, Sulaiman, orang Kafir, Iblis, Jin, Musa, dan Isa), Janji Allah *Subḥānahu wa ta’ālā* (meliputi balasan untuk orang beriman dan orang kafir), Nama-nama (meliputi nama Allah *Subḥānahu wa ta’ālā* dan nama malaikat), *Asbāb al-Nuzūl*, Penciptaan (meliputi penciptaan Adam, makhluk, bumi, jin, juga iblis), dan *penasakhan*.

1. *Ghaibiyat*

Ghaibiyat adalah hal-hal yang tidak mungkin diketahui oleh seorang manusia. Hal ini tidak mungkin akan tersentuh oleh pikiran manusia secara kasat mata. Surga menjadi salah satu contoh dari ghaibiyat, karena merupakan hal yang masih abstrak yang tidak bisa digambarkan oleh akal fikiran. Tidak bisa diraba bagaimana keadaannya, surga yang digambarkan Al-Qur`an hanyalah sebagai perantara agar bisa dipahami oleh manusia. Begitu juga dengan neraka dan hari kiamat. Keduanya adalah hal yang tidak bisa tergambarkan oleh akal fikiran secara pasti, hanya saja Al-Qur`an menggambarkan sekilas-sekilas yang sekiranya cukup untuk memberi refleksi kepada manusia. Oleh karena itu, penafsiran yang berkenaan dengan keadaan di surga maupun neraka merupakan hal ghaibiyat dan bukan termasuk wilayah ijtihad. Sehingga, penafsiran dari Ibnu ‘Abbās ini diduga keras bersumber dari nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* yang merupakan wahyu dari Allah *Subḥānahu wa ta’ālā*.

Jalur riwayat yang meriwayatkan pembahasan bersangkutan dengan hal *ghaibiyāt* adalah jalur dengan mata rantai:

- a. Ibnu ‘Abbās → Abi Dzabyan → Al-A’mash
- b. Al-Ashja’iy → Abu Kuraib → Ibnu ‘Abbās → Abi Dzabyan → Al-A’mash
- c. Ibnu ‘Abbās → al Ḍaḥāk → Abi Rauq
- d. Sejumlah Sahabat dan Ibnu Mas’ūd → Ibnu ‘Abbās → Abi Šālih → al-Suddiy
- e. Sejumlah sahabat dan Ibnu Mas’ūd → Ibnu ‘Abbās → Abi Mālik → Al-Suddiy
- f. Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Muhammad bin Abi Muhammad
- g. Ibnu ‘Abbās → Mujahid → Ibnu Juraij
- h. Ibnu ‘Abbās → Sa’id bin Jubair → Muhammad bin Abi Muhammad

Dari sekian jalur yang disuguhkan, tidak ada riwayat Ibnu ‘Abbās yang menyebutkan dari Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*. Paling tinggi sanad disandarkan kepada sejumlah sahabat. Adanya periwayatan yang disandarkan kepada sejumlah sahabat menandakan bahwa memang tidak hanya satu sahabat yang meriwayatkan, melainkan lebih dari satu. Keadaan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa sejumlah sahabat tersebut pasti bersumber dari satu orang, yaitu Rasulullah. Namun, dalam mata rantai yang menghubungkan kepada Ibnu ‘Abbās, nama Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak diikuti sertakan. Alasan tidak diikutsertakannya nama Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* dalam riwayat tentang *ghaibiyāt* karena kemungkinan besar memang sudah maklum bahwa tidak mungkin sahabat bisa mengerti keadaan di surga, neraka, maupun hari kiamat dari dirinya sendiri melainkan dari Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* yang mendapat wahyu dari Allah *Subḥānahu wa ta’ālā*.

2. Karakteristik

Karakteristik merupakan suatu ciri maupun sifat pada suatu hal yang menjadi objek. Karakteristik ini muncul berdasarkan sifat-sifat yang telah ditentukan sebelumnya. Ketentuan sifat ini menjadi sandaran bagi orang-orang yang akan memberikan sifat pada suatu objek. Sumber sifat itu sendiri berasal dari pengamatan sebelumnya. Namun, hal itu tidak berlaku bagi Al-Qur`an. Sifat-sifat munafik, kafir, beriman, bertakwa, juga khusus telah ditentukan oleh Allah *Subḥānahu wa ta’ālā* dalam Al-Qur`an entah secara eksplisit maupun implisit.

Sedangkan karakteristik yang diberikan oleh Ibnu 'Abbās kepada yang demikian itu adakalanya ijtihad Ibnu 'Abbās sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berkenaan dengan riwayat Ibnu 'Abbās yang berkaitan dengan karakteristik tidak ditemukan riwayat yang sambung kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* secara langsung. Hanya beberapa yang bermuara kepada sahabat. Keadaan seperti ini bisa saja menimbulkan dugaan bahwa Ibnu 'Abbās berijtihad berdasarkan pengetahuannya dan pengamatannya.

3. Makna Lafal Suatu Ayat

Untuk melacak makna suatu lafal, Ibnu 'Abbās menggunakan bantuan bahasa Arab. Pengetahuannya yang luas terhadap syi'ir Arab menjadi pendukung dan penolong untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Namun, pada beberapa riwayat ditemukan Ibnu 'Abbās meriwayatkan dari sahabat yang lain, yaitu dari Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat yang lain. Sedangkan makna lafal yang berhubungan dengan kisah-kisah, Ibnu 'Abbās tidak menggunakan ijtihadnya sendiri melainkan bertanya kepada salah seorang sahabat yang dahulunya seorang Yahudi. Seperti pemakaian kata *al ra'du* dan *al barq*. Pada dua kalimat ini, Ibnu 'Abbās bertanya kepada Abi al Jaladi yang notabenenya seorang Yahudi sebelum masuk Islam.

4. Kisah-Kisah

Tidak semua kisah terjadi di hadapan Ibnu 'Abbās, termasuk kisah Bani Israil, nabi-nabi terdahulu, bahkan kisah tentang alam selain alam dunia. Hal itu tidak diketahui secara langsung oleh Ibnu 'Abbās. Begitupun juga dengan kisah tentang orang-orang pada masa jahiliyah, belum tentu Ibnu 'Abbās menyaksikan sendiri kejadiannya, karena Ibnu 'Abbās merupakan sahabat junior, umurnya masih 13 tahun ketika Nabi meninggalkannya. Hal ini bisa menjadi celah untuk menaarik kesimpulan bahwa kisah-kisah tidak bersumber dari Ibnu 'Abbās sendiri, bisa saja bersumber dari sahabat yang pernah menjumpai keadaan orang-orang pada masa jahili. Sedangkan kisah nabi-nabi terdahulu bisa dipastikan itu berdasar pengetahuan yang didapatkan dari Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* maupun sahabat senior. Walaupun demikian, hanya ada 2 jalur yang bersumber dari sahabat lain dan 4 jalur yang bersumber dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* langsung.

5. Janji Allah

Janji Allah *Subhānahu wa ta'ālā* yang tertera dalam Al-Qur'an sudah pasti adanya dan benarnya. Adanya balasan bagi orang yang beriman dan orang kafir sudah Allah *Subhānahu wa ta'ālā* janjikan kepada manusia. Namun, bagaimana bentuknya belum bisa tergambarkan oleh akal fikiran. Adanya penafsiran Ibnu 'Abbās berkaitan dengan janji Allah *Subhānahu wa ta'ālā* merupakan hasil interpretasi yang bersumberkan pada pengetahuan dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Kedekatannya dengan Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* tidak memungkiri adanya pengetahuan yang sedemikian rupa. Atau bahkan, ia mendapat pengetahuan itu dari sahabat yang sebelumnya mendengar dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* secara langsung. Namun, dari sekian jalur yang ada, tidak satupun ditemukan Ibnu 'Abbās meriwayatkan dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* maupun sahabat lain.

6. Nama-Nama

Nama bukanlah hal yang bisa dikarang secara sembarangan atau diduga-duga. Penafsiran Ibnu 'Abbās yang berkaitan dengan nama-nama baik nama Allah *Subhānahu wa ta'ālā* maupun malaikat diduga keras bersumber sari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Karena tidak mungkin adanya nama hanya menjadi dugaan saja, kecuali sebelumnya telah ada pengetahuan.

Dari beberapa jalur riwayat yang menyebutkan nama-nama, hampir seluruhnya bersandar pada diri Ibnu 'Abbās sendiri. Namun, ada satu riwayat yang bersumberkan dari Abi al Jaladi yaitu dahulunya merupakan ahli kitab. Riwayat ini melalui jalur Hammād dari Musa bin Abi Jahdām. Pada riwayat ini diceritakan bahwa Ibnu 'Abbās menulis surat kepada Abi al Jaladi dan bertanya tentang makna *ra'du* yang kemudian diartikan oleh Abi al Jaladi sebagai nama malaikat. Pada riwayat yang menyebutkan bahwa *ra'du* merupakan nama malaikat sanadnya hanya sampai pada Ibnu 'Abbās. Sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa penafsiran kata *ra'du* sebagai nama malaikat tidaklah murni dari Abdullah bin 'Abbās melainkan Ibnu 'Abbās merujuk kepada Abi al Jaladi, namun nama Abi al Jaladi tidak diikuti sertakan pada riwayat dari jalur Mujahid Sa'īd bin Jubair.

7. Asbāb al-Nuzūl

Sebab turunnya Al-Qur'an hanya bisa diketahui oleh orang yang menyaksikan wahyu itu turun. Karena hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat analitis melainkan pasti. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa riwayat Ibnu 'Abbās yang berkaitan dengan sebab turun ayat

bersumber dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* atau dari sahabat yang menyaksikan atau sedang bersama nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* saat Allah *Subhānahu wa ta'ālā* menurunkan ayat tersebut. Terbukti dari jalur-jalur yang meriwayatkan tentang *asbāb al nuzūl* Ibnu 'Abbās banyak meriwayatkan dari Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dan beberapa sahabat yang kebetulan sedang mendampingi Nabi ketika ayat diwahyukan kepada Nabi.

8. *Pe-nasakh-an*

Pe-nasakh-an atau penggantian ayat bisa diketahui karena adanya instruksi dari Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Tanpa adanya instruksi dari Nabi, sahabat tidak akan berani mengganti atau membuang ayat begitu saja. Karena Al-Qur`an adalah petunjuk dan pegangan bagi umat muslim. Dari sekian jalur, hanya ada satu jalur yang meriwayatkan tentang penasakhan ayat oleh ayat lain, yaitu jalur dari Mu'āwiyah bin Abi Ṣāliḥ dari 'Ali bin Abi Ṭalḥah.

G. Jalur Riwayat Ibnu 'Abbās

Riwayat-riwayat Ibnu 'Abbās yang telah dipetakan sedemikian rupa, terkumpul jalur-jalur yang baik menghubungkan kepada Ibnu 'Abbās maupun yang melewati Ibnu 'Abbās. Jalur-jalur tersebut terkumpul sebanyak 93 macam jalur. Sebagian jalur-jalur tersebut adalah:

No	Jalur Periwatatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
1	Ibnu 'Abbās → Abi Zabyan → Al-A'mash	<i>Ghaibiyat</i> , keadaan di surge (25 - 113)	Jalur ini tidak terputus, karena memang biasanya Abi Zabyan meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās dan riwayatnya biasanya diriwayatkan juga oleh Sulaimān Al-A'Mash. ²⁰
2	Ibnu 'Abbās → Abi Hamzah → Shu'bah	Iman (137 - 420)	Abi Hamzah di sini yang dimaksud Abu Hamzah al-Bishri. Jalur ini sambung kepada Ibnu 'Abbās.
3	Ibnu 'Abbās → Abi Malik → Al-Suddiy	- Infak (3 - 24) - karakteristik munafik (8 - 39, 14 - 53)	Ada nama yang dihilangkan dari jalur ini yaitu Abi Sha'thā' Jābir

²⁰Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubula`*. 4:363.

No	Jalur Perawayatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> - makna-makna lafal ayat(19 – 80, 19 – 87, 102 - 355) - karakteristik orang kafir 	bin Zaid, karena perawayatan Abi Malik yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās melalui Abi Sha’thā’ terlebih dahulu. Sedangkan dari Abi Malik ke Ismai’il al Suddiy sanadnya muttasil
4	Ibnu ‘Abbās → Abi shalih → Al-sudiy	<ul style="list-style-type: none"> - Infak (1x) - Karakteristik orang munafik (3x) 	Sanad ini muttasil
5	Ibnu ‘Abbās => Abdurrahman bin Jaushin al-Ghathafani => Uyainah bin Abdurrahman	Bahasa (1x)	Sanad ini muttasil.
6	Ibnu ‘Abbās → Aṭiyah al ‘Aufiy → Ḥasan bin Aṭiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Kisah Bani Israil (13x) - makna-makna bahasa (2x) - kisah kaum Isa ‘Alaihy al-Salām (1x) - kisah bangsa Yahudi (2x) - kisah Sulaiman ‘Alaihy al-Salām (1x) - kisah Adam ‘Alaihy al-Salām (1x) - orang Naasrani (1x) - kisah nabi Ibrahim (1x) - janji Allah Subḥānahu wa ta’ālā (1x) 	Sanad ini muttasil.
7	Ibnu ‘Abbās → Ḥasan bin Aṭiyah → Ḥusain bin Ḥasan	kisah Bani Israil (1x)	Ada nama yang hilang antara Ibnu ‘Abbās dan Ḥasan bin Aṭiyah karena ia tidak berguru langsung kepada Ibnu ‘Abbās melainkan melalui ayahnya atau kakeknya yaitu Aṭiyah al ‘Aufy dan Sa’ad bin Jinādah al ‘Aufy. ²¹
8	Ibnu ‘Abbās → Kuraib Maula Ibnu ‘Abbās → Rashidin bin Kuraib	kisah Bani Israil (1x)	Muttasil. ²²

²¹ Jamal al Dīn ibn al Zaki Abi Muhammad al Mizziy, *Tahdhīb al Kamāl*, vol. 6 (Beirut: Muassas al Risālāh, 1980), hlm. 211.

²² *Ibid*, vol. 33, hlm. 313.

No	Jalur Periwiyatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
9	Ibnu ‘Abbās → Ṭawus → Ibn Ṭawus	kisah Ibrahim ‘Alaihy al-Salām (1x)	Muttasil
10	Ibnu ‘Abbās → Abi Ja’far al Razi → Abdullah bin Abi ja’far	kisah Ibrahim ‘Alaihy al-Salām (1x)	Muttasil
11	Ibnu ‘Abbās → ‘antarah bin Abdurrahman → Harun bin Antarah	janji Allah Subhānahu wa ta’ālā	Muttasil
12	Ibnu ‘Abbās → Abu Al-‘Aliyah → Al-rabi’	Janji Allah Subhānahu wa ta’ālā	Muttasil
13	Ibnu ‘Abbās → Abu Bakar bin Ayash → Abu Kuraib	kisah Bani Israil	Antara Ibnu ‘Abbās dan Abu Bakar bin Ayash ada nama yang terputus, karena notabenenya Abu Bakar bin Ayash tidak bertemu dengan Ibnu ‘Abbās karena ia lahir pada tahun 95 H sedangkan Ibnu ‘Abbās meninggal pada tahun 68 H. Namun, Abu Bakar dan Abu Kuraib sambung sanadnya.
14	Al-Ashja’iy => Abu Kuraib → Ibnu ‘Abbās → Abi Zabyan → Al-A’mash	keadaan di surga	Riwayat ini sama dengan jalur riwayat pertama, namun yang berbeda adalah jalur ini berasal dari sahabat lain bukan dari Ibnu ‘Abbās saja. Abu Kuraib merupakan tabi’in, ia berada pada tingkatan kedua. Sulit diakui bahwa Ibnu ‘Abbās meriwayatkan dari Abu Kuraib yang merupakan tabi’in dan hidup di Mesir. ²³
15	Ibnu ‘Abbās → Abu Shu’bah al-‘Adawi → Qatadah	kisah Sulaiman ‘Alaihy al-Salām	Masih belum bisa diketahui keadaan sanadnya.
16	Ibnu ‘Abbās → Al-A’mash → Uthman bin Ali	kisah bangsa Yahudi	Al A’mash merupakan murid dari Ikrimah dan SA’id bin Jubair, bukan murid Ibnu ‘Abbās

²³ al Mizziy, *Tahdhīb al Kamāl*, vol. 33, hlm. 313.

No	Jalur Periwatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
			langsung. Pada rantai ini dicurigai ada nama yang dibuang yaitu guru al A'mash yang merupakan murid Ibnu 'Abbās yaitu Sa'id bin Jubair dan Ikrimah. Sedangkan Uthman bin Ali belum diketahui identitasnya
17	Ibnu 'Abbās → alDahāk → Abi Rauq	<ul style="list-style-type: none"> - karakteristik orang bertakwa (1x) - shalat - Karakteristik Orang munafik (7x) - makna-makna ayat - nama Malaikat - perintah bertakwa - penciptaan dan kisah adam 'Alaihy al-Salām (10x) - kisah iblis (2x) - kisah Bani Israil (12x) - hari kiamat - kisah bangsa Yahudi (15x) - siksa diakhirat - sebab turun ayat (2x) - kisah Isa 'Alaihy al-Salām (2x) - kisah bangsa Nasrani - orang-orang kafir 	Muttasil. ²⁴
18	Ibnu 'Abbās → Al Ḥasan bin Sa'ad → Ashim bin Kulaib	kisah Adam 'Alaihy al-Salām	Belum diketahui keadaan sanad ini
19	Ibnu 'Abbās → Ali bin Abi Ṭalhah → Muawiyah bin abi shalih	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Qasam</i> dan asma Allah (2x) - karakteristik orang beriman - zakat (2x) - karakteristik orang kafir - makna-makna ayat al-Qur'an, - karakteristik orang 	Diduga ada yang mursal karena ia tidak mendengar langsung dari Ibnu 'Abbās melainkan dari Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. ²⁵

²⁴ Shamsuddin Abu Abdullah, *Siyar A'lam Al-Nubula*, vol. 3, hlm. 333.

²⁵ Abdul Aziz bin Marzuqi al Ṭarifi, *al Taqrir Fī Asānīd al Tafsīr* (t.tp: t.np., 2011), hlm. 21.

No	Jalur Periwatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> munafik (3x) - keadaan di surga - penciptaan - karakteristik orang khusyu' - kisah Bani Israil - urutan turun - kisah bangsa Yahudi - kisah Isa 'Alaihy al-Salām - Kisah Sulaiman 'Alaihy al-Salām - penasakhan ayat sebanyak (2x) dan - sebab turun ayat 	
20	Ibnu 'Abbās → al Qāsim → al Ḥakam bin Aban	kisah Ibrahim 'Alaihy al-Salām	al Qasin bin Abi Bazah, ia tidak meriwayatkan langsung dari Ibnu 'Abbās karena ia tidak semasa dengan Ibnu 'Abbās. Ia lebih terkenal sering meriwayatkan dari Mujahid, dan ia berguru pula pada murid-murid Ibnu 'Abbās yang terkenal seperti Ikrimah, Sa'īd bin Jubair, dan Aṭa' al Kharāsānī. Sedangkan dari al Qasim kepada Ḥakam bin Aban sanadnya muttasil.
21	Ibnu 'Abbās → al Suddiy → Shu'bah	Yahudi dan asma Allah Subḥānahu wa ta'ālā	Muttasil. ²⁶
22	Ibnu 'Abbās → al Tamimi → Abi Ishaq	kisah Ibrahim	Sanad ini muttasil, dan Abi Ishaq yang dimaksud adalah Abi Ishaq al Sabi'i dia adalah satu-satunya orang yang meriwayatkan dari Arbadah al Tamimi
23	Ibnu 'Abbās → <i>man ḥaddatha</i> → al Suddiy	nabi Adam 'Alaihy al-Salām	Namun siapa orang antara Ibnu 'Abbās dan al-Suddiy, karena al-Suddiy sendiri memiliki dua jalur

²⁶Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubula*, vol. 5, hlm. 264.

No	Jalur Periwatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
			yaitu Abi Shalih dan Abi Malik.
24	Ibnu ‘Abbās → ‘Antarah → Harun bin Antarah	makna kata <i>al-ṣayb</i>	Muttasil
25	Ibnu ‘Abbās → Ata` → Juraij	- kisah Ibrahim ‘ <i>Alaihy al-Salām</i> sebanyak (8x) - penciptaan dan - makna-makna ayat al-Qur`an	Sanad ini muttasil hingga Ibnu ‘Abbās. ²⁷
26	Ibnu ‘Abbās → Ḥannash → Ibnu Habirah	Ibrahim ‘ <i>Alaihy al-Salām</i>	Sanad ini muttasil. ²⁸
27	Abi Jalad → Ibnu ‘Abbās → musa bin salim Abu Jahdham → Ḥammād	nama malaikat	Abi al Jaladi memiliki nama asli Jailan bin Abi Faurah, seorang tabi’in yang memahami kitab Taurat. Ia sering menjadi tempat bertanya oleh Ibnu ‘Abbās tentang hal-hal yang diceritakannya. ²⁹ Pada jalur ini seolah ada urutan yang terbalik yang biasanya tabi’in meriwayatkan dari sahabat, namun ini berbeda seorang sahabat tidak segan bertanya kepada tabi’in. Runtutan sanad ini sebenarnya belum diketahui apakah berasal dari sanad Ibnu Abbas ataukah Abi al Jaladi. Karena menggunakan kata “menulis surat”. Namun, kemungkinan besar jalur ini merupakan jalur riwayat Ibnu ‘Abbās karena Musa bin Salim adalah budak keluarga ‘Abbās yang turut meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās dan ia memiliki

²⁷ *Ibid*, vol. 5, hlm. 80.

²⁸ *Ibid*, vol. 4, hlm. 493.

²⁹ Ṭāriq bin Muhammad Ali bin Nāji, *Al Tadhīl ‘ala Kutub al Jarḥ wa al Ta’dīl*, vol. 1 (t.tp.: Maktabah al Muthanna al Islamiyah, 2004), hlm. 60.

No	Jalur Periwatyan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
			murid bernama Hammād bin Zaid. ³⁰
28	Jabir bin Abdullah bin raib → Ibnu ‘Abbās → Abi shalih → Al-Kalbi	sebab turun surat Ali Imran ayat 7	Sanad antara Jabir dan Abdullah bin Abbas muttasil. ³¹ Namun riwayat dari Abi Ṣāliḥ ke al Kalbi berstatus ḍa’īf. ³²
29	Rasulullah <i>Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam</i> → Ibnu ‘Abbās → ikrimah → Amru bin Abi Amru		Muttasil. ³³
30	Rasulullah <i>Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam</i> → Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Muhammad bin Abi Muhammad	kisah Bani Israil	Muttasil
31	Rasulullah <i>Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam</i> → Ibnu ‘Abbās → SA’id bin Jubair → Muhammad bin Abi Muhammad	kisah bangsa Yahudi dan kisah Bani Israil	Muttasil
32	Rasulullah <i>Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam</i> → Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Abdul Karim	sebab turun ayat dan kisah bangsa Yahudi	Muttasil
33	Rasulullah <i>Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam</i> → Ibnu ‘Abbās → Mujahid → Yazid bin Ziyad	kisah Ibrahim ‘Alaihy al-Salām	Muttasil
34	Ibnu ‘Abbās → Ibnu Ishak → Salamah	kisah Adam	Belum ditemukan perawi Ibnu Abbas yang bernama Ibnu Ishak yang memiliki murid bernama Salamah, juga sebaliknya
35	Ibnu ‘Abbās → Ibnu Juraij → Hajjaj	- Al-Qur`an, - Makna bahasa Al-Qur`an,	Ibnu Juraij merupakan murid dari Mujahid bin Jabar, sehingga di sini

³⁰ Jamāluddīn ibn al Zakki Abi Muḥammad al Mizzi, *Tahdhīb al Kamāl Fī Asmā’ al Rijāl*, vol. 29 (beirut: Muassasah al Risālah, 1980), hlm. 64.

³¹ Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah, *Ma’rifah al Ṣaḥābah li Abi N’aim*, vol. 2 (Riyāḍ: Dār al Waṭn, 1998), hlm. 535.

³² Abdul Aziz bin Marzuqī al Ṭarīfī, *al Taqrīr Fī Asānīd al Tafsīr*, hlm. 66.

³³ Al-Dhahabi, *Siyar A’lam Al-Nubula’*, vol. 6, hlm. 119

No	Jalur Periwiyatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> - kisah iblis (2x) - kisah Musa 'Alaihy al-Salām (2x) - Bani Israil (2x) - bangsa Nasrani - kisah Sulaiman - kisah Ibrahim 	nampak ada sanad yang dibuang yakni Mujahid bin Jabar.
36	Ibnu 'Abbās → Ibnu Juraij → Mujahid	kisah Bani Israil	Pada jalur ini diduga ada jalur yang terputus, karena Ibnu juraij notabenenya adalah murid mujahid. Sedangkan Mujahid adalah murid Ibnu 'Abbās yang berguru kepada Ibnu 'Abbās langsung
37	Sejumlah sahabat dan Ibnu Mas'ud → Ibnu 'Abbās → Abi Shalih → al-Suddiy	<ul style="list-style-type: none"> - makna-makna ayat Al-Qur'an - karakteristik orang beriman (3x) - orang bertakwa - orang munafik (10x) - perintah bertakwa (2x) - keadaan di surga, - penciptaan (3x) - kisah Iblis - kisah Adam - tentang langit 	muttasil
38	Sejumlah sahabat dan Ibnu Mas'ud → Ibnu 'Abbās → Abi Malik → Al-Suddiy	<ul style="list-style-type: none"> - kisah orang kafir, - karakteristik orang munafik, - orang bertakwa, - makna-makna ayat Al-Qur'an secara bahasa 	muttasil
39	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Muhammad bin Abi Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik orang bertakwa, - karakteristik orang beriman (3x) - shalat - zakat - karakteristik orang kafir (2x) - kisah orang kafir (2x) - orang Yahudi - karakteristik orang munafik (12x) 	muttasil

No	Jalur Periwatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> - perintah takwa (2x) - tantangan kepada kaum munafik (2x) - keadaan di neraka, - kisah Bani israil (12x) - kisah bangsa yahudi (8x) - siksa (2x) - balasan bagi orang kafir (3x) - balasan bagi orang beriman, - kisah Isa ‘Alaihy al-Salām dua kali, sebab turun ayat (11x) - kisah bangsa Nasrani (2x) - sebab turun al-Maidah 59 (2x) - makna-makna ayat Al-Qur`an secara bahasa 	
40	Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Al-Hakam bin Aban	nama malaikat	Ikrimah yang dimaksud di sini adalah Ikrimah al Qurshi al Hashimi. Sanad ini muttasil hingga al Ḥakam bin Aban.
41	Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Dawud bin Hushin	<ul style="list-style-type: none"> - karakteristik orang munafik - kisah Bani Israil (2x) - konsep mauidhah 	Muttasil
42	Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Rijl	kisah Adam ‘Alaihy al-Salām	<i>rijl</i> di sini belum diketahui siapa (<i>rawi mubham</i>)
43	Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Nadhr	kisah nabi Adam ‘Alaihy al-Salām	sanad ini tidak disebutkan sebagai salah satu perawi dari Ikrimah. Namun, dalam kitab lain disebutkan bahwa Naḍr Abu Umar al-Khazzāz meriwayatkan dari Ibnu Ikrimah. ³⁴
44	Ibnu ‘Abbās → Ikrimah → Abu Sa’id	Fir’aun dan Musa ‘Alaihy al-Salām (5x)	Nama Abi Sa’id di sini masih belum jelas apakah Abi Sa’id al-Khudri atau yang lainnya. Namun, Abu

³⁴*Ibid*, vol. 5, hlm. 14.

No	Jalur Periwiyatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
			Sa'id al-Khudry merupakan sahabat Ikrimah yang sama-sama berguru kepada Ibnu 'Abbās. Hal ini dimungkinkan saja jika Abu Sa'id mengambil riwayat dari Ikrimah karena ia tidak mendengar langsung dari Ibnu 'Abbās.
45	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Khaṣif	makna ayat Al-Qur'an (2x)	Nama lengkap Khashif ibn Abdurrahman al-Jazariy. Nama ini tidak tercantum dalam daftar perawi yang melalui Ikrimah, namun dalam literasi lain disebutkan bahwa Khashaif bin Abdurrahman mendengar langsung dari Ikrimah. ³⁵
46	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Abdul Karim Al Jaziri	kisah bangsa Yahudi	Nama Abdul Karim Al Jaziri tidak terkenal dalam periwiyatan. ³⁶ Dalam literasi lain dia disebutkan sebagai perawi dari Ikrimah. ³⁷
47	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Yazid Al-Nahwi	Malaikat	Yazid bin Abi Sa'id al Nahwi tercatat sebagai perawi Ikrimah. ³⁸
48	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Dawud bin Abi Hindin	kisah orang kafir dan kisah-kisah Ibrahim ' <i>Alaihy al-Salām</i> (4x)	Tercatat sebagai perawi Ikrimah. ³⁹
49	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Ibad bin al-Awam	karakteristik orang kafir	Ibad bin al Awwam tidak dicantumkan sebagai perawi Ikrimah. Namun, jika dilihat dari tahun wafatnya, Ibad bin al Awwam (118-186) tidak bertemu langsung dengan Ikrimah (w.104). Namun,

³⁵ *Ibid*, vol. 6, hlm. 145.

³⁶ Abu al Faḍl Ahmad bin Ali, *Lisān al Mīzān*, vol. 5 (Lebanon: Muassasah al A'lami, 1971), hlm. 244.

³⁷ Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubulā*, 3:313

³⁸ *Ibid*, vol. 5, hlm. 14.

³⁹ *Ibid*, vol. 5, hlm. 13.

No	Jalur Periwaiyatan	Tema (Ayat - Riwayat)	Keterangan
			ketika dilihat antara murid Ikrimah dan guru Ibad bin al Awwam ada dua nama yang sama yaitu, Ash'ath bin Sawwār dan Hajjāj bin Arṭāh. Keduanya merupakan murid Ikrimah dan guru Ibad. Jadi, kemungkinan besar di sini telah terjadi <i>pentadlisan</i> riwayat hadis.
50	Ibnu 'Abbās → Ikrimah → Dawud	Makna ayat	Nama Dawud yang meriwayatkan dari Ikrimah ada dua, yaitu Dawud bin Abi Hindin dan Dawud bin al Ḥuṣain. Sehingga belum jelas yang dimaksud di sini siapa. Akan tetapi keduanya sama-sama merupakan jalur terkenal yang menghubungkan pada Ikrimah.

H. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa riwayat penafsiran Ibn Abbas pada QS. al-Baqarah berjumlah 421 dan jika sanadnya disendirikan berjumlah 553 riwayat dengan 93 macam periwaiyatan dan dengan 7 ragam tema kandungan. Sumber-sumber penafsiran yang digunakan sebagaimana para sahabat lainnya yakni hadis Nabi, perkataan sahabat, bahasa Arab, dan Ijtihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. ttp:Muassasah Al-Risālah, 2001.
- Ahmad, Abu Nu'aim bin Abdullah, *Ma'rifah al Şahābah li Abi N'aim*. Riyāḍ: Dār al Waṭn, 1998.
- Aziz, Abdul bin Abdullah al-Ḥumaydī. *Tafsīr Ibn Abbas wa Marwiyātihi fī al-Tafsīr min Kutub al-Sunnah*. ttp: tnp, tth.
- Dhahabi, (al) Muhammad Ḥusain. *Tafsir wa al Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Dhahabi, (al) Shamsuddin Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam Al-Nubula`*. ttp:Muassasah Al-Risalah, 1985.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Faḍl, (al) Abu Ahmad bin Ali, *Lisān al Mizān*. Lebanon: Muassasah al A'lami, 1971.
- Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012 .
- Maliki, (al) Muhammad bin Alawi bin Abbas. *Al-Manhal Al-Laṭīf Fī Uṣūl Al-Ḥadīth Al-Sharīf*. Malang:Haiah al-Şafwah, tth.
- Mizziy, (al) Jamal al Dīn ibn al Zaki Abi Muhammad. *Tahdhīb al Kamāl*. Beirut: Muassah sl Risālah, 1980.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Suyūṭī, (al) Jalāl al Dīn. *Al Itqān fī Ulūm Al-Qur'an*, ttp: Al Hai`ah al Mişriyah, 1974.
- Ṭabārī, (al) Ibnu Jarīr. *Jāmi' al Bayān 'an Ta`wīl Ayyi al Qur'an*, ttp: Muassasah al-Risālah, 1420.
- Ṭarīfī , (al) 'Abd al-'Azīz bin Marzuq. *Al-Taqrīr Fī Asānid al-Tafsīr*. ttp: Maktabah Dār al-Minhāj, 2011.
- Ṭarīfī, (al) Abdul Aziz bin Marzuqi. *al Taqrīr Fī Asānid al Tafsīr*. ttp: tnp., 2011.
- Ṭāriq bin Muhammad Ali bin Nāji. *Al Tadhyīl 'ala Kutub al Jarḥ wa al Ta`dīl*. ttp.: Maktabah al Muthanna al Islamiyah, 2004.